

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN METODE DU PONT SYSTEM (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020–2024)

Omay¹, Asep Alipudin², Ellyn Octavianty³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: omay123.hl@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024 menggunakan metode *DuPont System*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan subsektor kimia selama periode penelitian mengalami fluktuasi akibat dampak pandemi COVID-19 dan proses stabilisasi ekonomi pada era *new normal*. Nilai NPM menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih masih belum stabil, sedangkan nilai TATO memperlihatkan tingkat efektivitas penggunaan aset yang berbeda pada masing-masing perusahaan. Nilai ROI sebagai hasil integrasi NPM dan TATO menunjukkan bahwa beberapa perusahaan masih berada di bawah standar rata-rata industri yang berkisar antara 5%–10%. Dengan demikian, metode *DuPont System* mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan aset dan profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci: Analisis Dupont, NPM, ROI, TATO

ABSTRACT

Tax avoidance is a taxpayer's attempt to legally reduce or minimize the tax burden by exploiting weaknesses in tax laws and regulations to reduce the amount of tax payable. Factors that can influence tax avoidance include profitability, sales growth, and transfer prices. The aim of this research is to examine the influence of profitability, sales growth and transfer prices on tax avoidance. This research was conducted on manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2022 period. The sampling method in this research used purposive sampling, and the samples obtained were 5 companies. This type of research is verification research with an explanatory survey research method to explain the influence between variables. The data analysis method is descriptive statistics, classical assumption testing, multiple linear regression and hypothesis testing using SPSS version 26 software. Partial testing with the t test shows that profitability has no effect on tax avoidance, sales growth has an effect on tax avoidance, and transfer prices has no effect on tax avoidance. The results of simultaneous testing with the F test are that profitability, sales growth and transfer prices have no effect on tax avoidance.

Keywords: Du Pont Analysis; NPM; ROI; TATO.

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri pengolahan menjadi salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Peran sektor manufaktur tidak hanya terlihat dari kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah produk, serta mendukung perkembangan berbagai sektor industri lainnya.

Salah satu bagian dari sektor manufaktur yang memiliki peranan strategis adalah subsektor kimia. Industri kimia menjadi salah satu industri dasar yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi karena menghasilkan produk yang digunakan sebagai bahan baku maupun bahan pendukung bagi sektor lain seperti industri makanan, farmasi, konstruksi, pertanian, dan kebutuhan rumah tangga. Dengan posisi tersebut, perkembangan perusahaan subsektor kimia dapat menjadi gambaran mengenai kemampuan industri dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta mempertahankan kinerja perusahaan.

Namun, sejak terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2020, perusahaan manufaktur termasuk subsektor kimia menghadapi berbagai tantangan yang berdampak terhadap aktivitas operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Gangguan rantai pasok global, keterbatasan aktivitas produksi, perubahan permintaan pasar, serta peningkatan biaya bahan baku menyebabkan perusahaan harus melakukan penyesuaian strategi agar tetap mampu mempertahankan tingkat profitabilitas. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perubahan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021), analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta membantu pihak manajemen maupun pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan. Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba, mengelola aset, serta meningkatkan efisiensi kegiatan operasional.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan berbagai metode analisis rasio keuangan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *DuPont System*. Metode *DuPont System* merupakan pendekatan analisis yang menghubungkan beberapa rasio keuangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian investasi perusahaan. Menurut Didik et al. (2021), metode *DuPont System* dapat digunakan sebagai teknik analisis untuk mengukur kinerja keuangan dengan melihat hubungan antara profitabilitas dan aktivitas perusahaan.

Melalui metode *DuPont System*, *Return On Investment* (ROI) sebagai indikator utama kinerja keuangan dapat dianalisis berdasarkan dua komponen pembentuknya yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO). *Net Profit Margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan yang diperoleh, sedangkan *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui apakah perubahan ROI lebih disebabkan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan atau efektivitas dalam penggunaan aset.

Penelitian mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan metode *DuPont System* penting dilakukan karena peningkatan laba tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan dengan laba yang meningkat tetapi memiliki tingkat perputaran aset yang rendah dapat menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya perusahaan belum optimal. Sebaliknya, perusahaan dengan pengelolaan aset yang efektif dapat menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih baik meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan

perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 menggunakan metode *DuPont System*. Periode penelitian dipilih karena mencakup masa pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya setelah menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Menurut Didik et al. (2021) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dalam hubungannya dengan analisa laporan keuangan tersebut manager merupakan orang dalam, orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada didalam perusahaan, dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan. Oleh karena itu analisa yg dilakukan oleh pihak manajemen disebut analisa intern. Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Untuk dapat memahami laporan keuangan perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan nama analisis laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2021) Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan Dipahami. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di sisi lain, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para pemasok

Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Febriana et al. (2021) pemakai laporan keuangan meliputi pihak manajemen, pemegang saham, calon investor, akuntan, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, pesaing, dan masyarakat umum. Para pemakai menggunakan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda-beda, meliputi sebagai berikut; 1) Bagi pihak manajemen, laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memberikan kompensasi kepada karyawan dan membuat keputusan untuk meningkatkan perusahaan; 2) Bagi pemegang saham, laporan keuangan digunakan untuk menilai risiko, pengembalian investasi di perusahaan dan penambahan modal untuk usaha selanjutnya; 3) Calon investor adalah pihak yang berencana untuk membeli saham atau pihak yang akan berinvestasi, laporan keuangan digunakan calon investor untuk menilai kelayakan investasi, melihat risiko dari investasi yang dilakukannya dan memperkirakan dividen di masa yang akan datang berdasarkan keuntungan yang dituliskan dalam laporan keuangan; 4) Akuntan adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan digunakan akuntan untuk membantu persiapan pajak dan bimbingan keuangan lainnya; 5) Kreditor adalah pihak yang memberikan pinjaman, laporan keuangan digunakan kreditor untuk mengambil keputusan guna memberikan pinjaman atau ketika mengevaluasi pinjaman yang belum dilunasi; 6) Pemerintah, laporan keuangan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan pajak dan melihat kemajuan ekonomi melalui analisis laporan keuangan; 7) Karyawan adalah pihak yang bekerja di perusahaan, laporan keuangan digunakan karyawan untuk mengetahui keuntungan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pendapatan karyawan dan keamanan kerja karyawan di masa yang akan datang; 8) Pemasok adalah pihak yang menerima pesanan untuk memasok kebutuhan perusahaan, laporan keuangan digunakan pemasok untuk menilai kelayakan kredit dan menentukan apakah akan memasok barang secara kredit atau tunai; 9) Pelanggan adalah pihak yang menikmati produk

atau jasa yang dihasilkan perusahaan, laporan keuangan digunakan pelanggan untuk menilai apakah pemasok mempunyai sumber daya yang cukup untuk memastikan pasokan barangnya tercukupi untuk di masa yang akan datang terlebih jika memiliki perjanjian jangka panjang atau bergantung kepada perusahaan; 10) Bagi pesaing, laporan keuangan digunakan untuk perbandingan kinerja antara perusahaannya dengan perusahaan pesaing guna meningkatkan daya saing; 11) Bagi masyarakat umum, laporan keuangan digunakan untuk membantu masyarakat dengan cara menyediakan informasi perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Astuti et al. (2021) "Analisis laporan keuangan merupakan indikator penting terhadap keuangan perusahaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja pada perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan bisa berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan".

Menurut Ardyansyah et al. (2022) "Analisis laporan keuangan adalah keuangan yang terdiri dari uraian atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisikeuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisa laporan keuangan. Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan pada saat ini".

Analisis DuPont System

Analisis *Du Pont* ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai perkiraan dalam laporan keuangan baik neraca maupun laba rugi. Tahun 1919, *Du Pont Corporation* mempelopori salah satu metode analisa kinerja perusahaan yang sampai dengan saat ini dikenal dengan nama *Du Pont Analysis*. "Analisa *Du Pont System* adalah analisa yang mencakup seluruh rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menunjukkan bagaimana rasio ini mempengaruhi profitabilitas" (J.Ferd Weston dan Eugene F. Brigham, 1994), dikutip dalam Amalia (2020).

Menurut Sagala & Rahman (2021) menyatakan bahwa "Analisis *Du Pont System* juga merupakan alat ukur yang secara menyeluruh mencakup operasional perusahaan melalui sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang bersih yang menggabungkan rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turn Over* (TATO)".

Analisis *Du Pont System* ini merupakan alat ukur kinerja keuangan yang menyeluruh karena mampu secara langsung menguraikan dua laporan pokok dari laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi. Analisis *Du Pont System* ini pun mencakup tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva dan dapat mengukur tingkat keuntungan atas penjualan produk Movizar & Hawadah (2023).

Menurut Safrida Hani (2014) dalam Pasha et al. (2023) "*Du Pont System* merupakan alat ukur kinerja keuangan yang menyeluruh, karena mampu secara langsung menguraikan dua laporan pokok dari laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi yang secara spesifik menguraikan rasio profitabilitas dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi dalam menghasilkan laba". Secara umum, *Du Pont System* adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Metode ini menggabungkan rasio keuangan (TATO) dan rasio operasi (NPM) untuk mengukur efisiensi dan efektivitas manajemen.

Rumus Du Pont System

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Revenue} \times 100\%$$

$$TATO = \frac{Revenue}{Average Total Assets} \times 1 \text{ kali}$$

$$ROI = NPM \times TATO$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan terkait.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan subsektor kimia yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh beberapa perusahaan sampel, antara lain:

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Samator Indo Gas Tbk	AGII
2	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
4	PT Ekadharma International Tbk	EKAD
5	PT Intan Wijaya International Tbk	INCI
6	PT Emdeki Utama Tbk	MDKI
7	PT Madusari Murni Indah Tbk	MOLI
8	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis kinerja keuangan perusahaan subsektor kimia dilakukan dengan menggunakan metode *DuPont System* melalui tiga indikator utama yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Investment* (ROI). Nilai NPM digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, sedangkan TATO digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Selanjutnya, ROI merupakan hasil perkalian antara NPM dan TATO yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi perusahaan.

Perusahaan	Rasio	Tahun					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
PT Samator Indo Gas Tbk	NPM (%)	4,6	7,7	4,0	6,0	3,8	5,2
	TATO (kali)	0,3	0,3	0,3	0,4	0,4	0,3
	ROI (%)	1,4	2,6	1,3	2,2	1,4	1,8
PT Budi Starch & Sweetener Tbk	NPM (%)	2,5	2,7	2,8	2,6	1,7	2,4
	TATO (kali)	0,9	1,1	1,1	1,2	1,1	1,1
	ROI (%)	2,3	3,1	3,0	3,1	1,9	2,7
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	NPM (%)	37,0	33,5	28,1	33,3	31,1	32,6
	TATO (kali)	0,1	0,1	0,2	0,3	0,3	0,2

Perusahaan	Rasio	Tahun					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
PT Ekadharma International Tbk	ROI (%)	4,6	4,8	5,4	8,5	9,6	6,6
	NPM (%)	14,3	17,2	12,7	14,3	12,2	14,1
	TATO (kali)	0,6	0,5	0,5	0,4	0,4	0,5
	ROI (%)	8,9	9,3	6,4	5,9	5,0	7,1
PT Intan Wijaya International Tbk	NPM (%)	7,6	2,1	5,1	4,6	6,6	5,2
	TATO (kali)	0,9	1,0	1,0	0,8	0,8	0,9
	ROI (%)	6,8	2,2	4,9	3,6	5,0	4,5
PT Emdeki Utama Tbk	NPM (%)	11,5	9,8	7,9	10,3	8,3	9,5
	TATO (kali)	0,4	0,4	0,5	0,4	0,3	0,4
	ROI (%)	4,1	3,9	3,7	4,5	2,8	3,8
PT Madusari Murni Indah Tbk	NPM (%)	5,4	2,4	2,0	6,5	1,3	3,5
	TATO (kali)	0,6	0,7	0,8	0,7	0,7	0,7
	ROI (%)	3,5	1,7	1,6	4,7	0,9	2,5
PT Indo Acidatama Tbk	NPM (%)	5,0	2,9	4,5	7,3	2,0	4,3
	TATO (kali)	1,0	1,1	1,1	1,1	1,0	1,1
	ROI (%)	4,9	3,1	5,1	8,0	2,0	4,6

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Du Pont System* pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, diketahui bahwa setiap perusahaan memiliki kondisi kinerja keuangan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui *Net Profit Margin* (NPM), efektivitas penggunaan aset melalui *Total Asset Turnover* (TATO), serta tingkat pengembalian investasi melalui *Return On Investment* (ROI). Perbedaan kinerja tersebut dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi selama periode pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi.

PT Samator Indo Gas Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang cenderung belum optimal selama periode penelitian. Nilai NPM perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari penjualan masih relatif rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh biaya operasional, kondisi pasar, serta perubahan aktivitas industri selama pandemi. Selain itu, nilai TATO yang relatif rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal dalam menghasilkan penjualan. Meskipun terdapat peningkatan efisiensi aset pada periode pemulihan ekonomi, nilai ROI perusahaan masih berada pada tingkat rendah sehingga perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset dan pengendalian biaya.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk memiliki karakteristik kinerja yang berbeda. Perusahaan menunjukkan kemampuan penggunaan aset yang cukup baik yang tercermin dari nilai TATO yang relatif tinggi dibandingkan beberapa perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset untuk mendukung aktivitas penjualan. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi karena nilai NPM masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama perusahaan bukan pada efektivitas aset, tetapi pada kemampuan meningkatkan laba bersih melalui pengendalian biaya produksi dan peningkatan margin

keuntungan.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menunjukkan kinerja yang relatif paling baik dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan memiliki nilai NPM yang tinggi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Tingginya profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional dan mempertahankan keuntungan meskipun menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Walaupun nilai TATO masih tergolong rendah, tingginya margin laba mampu menghasilkan ROI yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung kinerja perusahaan adalah kemampuan menghasilkan laba yang kuat.

PT Ekadharma International Tbk juga menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik. Nilai NPM yang berada pada tingkat tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga profitabilitas. Selain itu, nilai TATO yang cukup stabil menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset secara relatif efektif dalam menghasilkan penjualan. Kombinasi antara kemampuan menghasilkan laba dan pengelolaan aset yang cukup baik menghasilkan nilai ROI yang tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara aspek profitabilitas dan efisiensi aset.

PT Intanwijaya Internasional Tbk menunjukkan kondisi kinerja yang berada pada tingkat menengah. Perusahaan memiliki nilai TATO yang cukup baik sehingga menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mampu digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Namun, nilai NPM yang belum tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut berdampak terhadap nilai ROI yang belum mencapai tingkat optimal. Perusahaan perlu memperhatikan strategi peningkatan laba agar penggunaan aset yang sudah cukup efektif dapat memberikan hasil yang lebih besar.

PT Emdeki Utama Tbk menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang cukup baik, tetapi masih menghadapi kendala dalam efektivitas penggunaan aset. Nilai NPM menunjukkan perusahaan masih mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan penjualannya, namun nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum sepenuhnya menghasilkan tingkat penjualan yang maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ROI perusahaan masih relatif rendah. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas aset menjadi salah satu faktor penting untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

PT Madusari Murni Indah Tbk memiliki kinerja keuangan yang masih mengalami tekanan selama periode penelitian. Rendahnya nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam meningkatkan laba bersih akibat adanya tekanan biaya produksi dan kondisi pasar yang berubah. Meskipun nilai TATO menunjukkan perusahaan cukup mampu memanfaatkan aset, namun rendahnya profitabilitas menyebabkan ROI tetap berada pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan efisiensi biaya serta strategi peningkatan nilai tambah produk.

PT Indo Acidatama Tbk menunjukkan kondisi yang cukup baik dari sisi aktivitas perusahaan. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Namun, nilai NPM yang masih terbatas menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba masih menjadi tantangan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan ROI belum maksimal meskipun efisiensi aset sudah cukup baik. Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan biaya agar efektivitas aset dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap keuntungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan subsektor kimia periode 2020–2024 memiliki pola yang beragam. Perusahaan dengan nilai NPM tinggi cenderung memiliki ROI yang lebih baik meskipun tidak selalu memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan TATO tinggi belum tentu menghasilkan ROI yang besar apabila kemampuan menghasilkan laba masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada peningkatan penjualan, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan aset yang dimiliki.

Perubahan kinerja keuangan selama periode penelitian juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pandemi COVID-19, perubahan permintaan pasar, biaya bahan baku, serta kondisi ekonomi. Pada masa pandemi, beberapa perusahaan mengalami penurunan aktivitas operasional yang berdampak terhadap laba dan efektivitas aset. Namun, memasuki masa pemulihan ekonomi, sebagian perusahaan mulai menunjukkan peningkatan kinerja melalui perbaikan aktivitas produksi dan efisiensi operasional.

Berdasarkan hasil analisis *Du Pont System*, dapat diketahui bahwa faktor utama yang memengaruhi ROI perusahaan subsektor kimia adalah kombinasi antara profitabilitas dan efektivitas penggunaan aset. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba melalui pengendalian biaya, peningkatan efisiensi produksi, serta optimalisasi aset agar mampu meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Untuk memperdalam hasil penelitian, pembahasan berikut menguraikan perkembangan masing-masing komponen *DuPont System*, perbandingan antar korporasi, pola perubahan selama 2020–2024, serta implikasi hasil analisis terhadap pengelolaan profitabilitas dan aset. Uraian ini tetap berlandaskan pada data NPM, TATO, dan ROI yang telah dihitung dalam penelitian, sehingga pembahasan tidak dimaksudkan untuk menambahkan variabel keuangan di luar model *DuPont System*.

Perbandingan Kinerja Keuangan Antarperusahaan

Hasil perhitungan menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kinerja keuangan yang cukup jelas di antara delapan perusahaan sampel. Perbedaan tersebut terutama terlihat dari kombinasi NPM dan TATO sebagai pembentuk ROI. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan mampu menghasilkan laba bersih yang relatif besar, sedangkan TATO menunjukkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari aset yang digunakan. Karena ROI merupakan hasil perkalian kedua rasio tersebut, perusahaan tidak cukup hanya meningkatkan salah satu komponen apabila komponen lainnya masih rendah.

Jika dilihat dari rata-rata periode 2020–2024, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki NPM rata-rata sebesar 32,6% dengan TATO rata-rata 0,2 kali dan ROI rata-rata 6,6%. Pola ini menunjukkan bahwa sumber utama pembentukan ROI perusahaan berasal dari margin keuntungan yang tinggi. Sebaliknya, PT Budi Starch & Sweetener Tbk mempunyai TATO rata-rata 1,1 kali, tetapi NPM rata-ratanya hanya 2,4%, sehingga ROI rata-ratanya 2,7%. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa tingkat perputaran aset yang tinggi belum otomatis menghasilkan ROI yang tinggi apabila margin laba masih terbatas.

PT Ekadharna International Tbk mempunyai kombinasi yang relatif seimbang antara profitabilitas dan aktivitas. NPM rata-ratanya 14,1% dan TATO rata-rata 0,5 kali, menghasilkan ROI rata-rata 7,1%. Data tersebut memperlihatkan bahwa ROI dapat terbentuk dari kombinasi margin yang cukup kuat dan penggunaan aset yang relatif konsisten. Sementara itu, PT Indo Acidatama Tbk memiliki TATO rata-rata tertinggi bersama PT Budi Starch & Sweetener Tbk, yaitu sekitar 1,1 kali, tetapi NPM rata-ratanya 4,3%, sehingga ROI rata-ratanya 4,6%. Kondisi ini kembali menegaskan bahwa efisiensi aset harus berjalan bersama dengan kemampuan mempertahankan laba.

Pada PT Samator Indo Gas Tbk, NPM rata-rata 5,2% dan TATO rata-rata 0,3 kali menghasilkan ROI rata-rata 1,8%. Rendahnya kedua komponen secara bersamaan menyebabkan tingkat pengembalian investasi juga rendah. PT Emdeki Utama Tbk menunjukkan pola berbeda, yaitu NPM rata-rata 9,5% tetapi

TATO rata-rata 0,4 kali, sehingga ROI rata-ratanya 3,8%. PT Madusari Murni Indah Tbk memiliki NPM rata-rata 3,5% dan TATO 0,7 kali dengan ROI 2,5%. Adapun PT Intan Wijaya International Tbk mencatat NPM rata-rata 5,2%, TATO 0,9 kali, dan ROI 4,5%. Data tersebut memperlihatkan bahwa setiap perusahaan memiliki titik perhatian yang berbeda dalam peningkatan ROI.

Perusahaan	Rata-rata NPM (%)	Rata-rata TATO (kali)	Rata-rata ROI (%)
PT Samator Indo Gas Tbk	5,2	0,3	1,8
PT Budi Starch & Sweetener Tbk	2,4	1,1	2,7
PT Duta PerNwi Nusantara Tbk	32,6	0,2	6,6
PT Ekadharma InternaNonal Tbk	14,1	0,5	7,1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan NPM tinggi tidak selalu mempunyai TATO tinggi. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki margin laba yang sangat tinggi tetapi perputaran aset relatif rendah. Sebaliknya, PT Budi Starch & Sweetener Tbk mempunyai perputaran aset yang lebih tinggi tetapi margin laba lebih rendah. Perbedaan karakteristik tersebut merupakan salah satu alasan *DuPont System* relevan digunakan karena analisis tidak berhenti pada satu rasio, melainkan melihat hubungan antar-komponen yang membentuk ROI.

Perusahaan	Rata-rata NPM (%)	Rata-rata TATO (kali)	Rata-rata ROI (%)
PT Intan Wijaya InternaNonal Tbk	5,2	0,9	4,5
PT Emdeki Utama Tbk	9,5	0,4	3,8
PT Madusari Murni Indah Tbk	3,5	0,7	2,5
PT Indo Acidatama Tbk	4,3	1,1	4,6

Analisis Perkembangan NPM Tahun 2020–2024

Net Profit Margin menjadi komponen penting karena menunjukkan proporsi laba bersih terhadap penjualan. Berdasarkan data penelitian, perubahan NPM pada delapan perusahaan tidak menunjukkan pola yang seragam. Rata-rata NPM seluruh sampel pada tahun 2020 sebesar 10,99%, kemudian turun menjadi 9,79% pada 2021 dan 8,39% pada 2022. Pada 2023 rata-rata meningkat menjadi 10,61%, sebelum kembali turun menjadi 8,38% pada 2024. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari penjualan mengalami perubahan selama periode pengamatan.

Penurunan rata-rata NPM pada 2021 dan 2022 perlu dibaca dalam konteks periode penelitian yang masih berada dalam rangkaian dampak pandemi dan proses penyesuaian kegiatan ekonomi. Namun, data rasio saja tidak dapat digunakan untuk memastikan satu penyebab tertentu pada masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, faktor pandemi, perubahan biaya, permintaan, maupun kondisi pasar ditempatkan sebagai konteks pembahasan, bukan sebagai variabel yang diuji secara statistik.

Kenaikan rata-rata NPM pada 2023 menunjukkan adanya perbaikan kemampuan menghasilkan laba pada sebagian perusahaan sampel. Kenaikan tersebut terutama terlihat pada beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan NPM dibandingkan 2022. Akan tetapi, perbaikan tersebut tidak berlangsung seragam hingga 2024. Dengan demikian, perusahaan masih menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan margin laba secara konsisten, bukan hanya memperoleh peningkatan pada satu periode.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menjadi contoh perusahaan dengan NPM tinggi sepanjang periode penelitian. Walaupun NPM menurun dari 37,0% pada 2020 menjadi 28,1% pada 2022, perusahaan kembali mencatat 33,3% pada 2023 dan 31,1% pada 2024. Stabilitas margin pada tingkat yang relatif tinggi memberikan kontribusi besar terhadap ROI. Sebaliknya, PT Madusari Murni Indah Tbk mengalami perubahan NPM dari 5,4% pada 2020 menjadi 2,0% pada 2022, meningkat menjadi 6,5% pada 2023,

kemudian turun menjadi 1,3% pada 2024. Fluktuasi tersebut berpengaruh langsung terhadap perubahan ROI perusahaan.

PT Intan Wijaya International Tbk juga menunjukkan perubahan NPM yang cukup besar. Nilai 7,6% pada 2020 turun menjadi 2,1% pada 2021, kemudian meningkat menjadi 5,1% pada 2022 dan 6,6% pada 2024. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan atau penurunan ROI perlu ditelusuri melalui komponen profitabilitasnya. Dalam kerangka *DuPont*, perubahan NPM dapat menjadi sinyal bahwa tingkat laba yang diperoleh dari penjualan mengalami perubahan, meskipun penyebab detailnya membutuhkan analisis laporan laba rugi yang lebih mendalam.

Analisis Total Asset Turnover

Total Asset Turnover mengukur kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan data penelitian, rata-rata TATO seluruh sampel sebesar 0,60 kali pada 2020, meningkat menjadi 0,65 kali pada 2021 dan 0,69 kali pada 2022. Nilai tersebut kemudian sedikit turun menjadi 0,66 kali pada 2023 dan 0,63 kali pada 2024. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset mengalami dinamika sepanjang periode pengamatan.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk dan PT Indo Acidatama Tbk mempunyai TATO rata-rata sekitar 1,1 kali, sedangkan PT Intan Wijaya International Tbk memiliki rata-rata 0,9 kali. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aset pada perusahaan-perusahaan tersebut berputar relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki TATO rata-rata 0,2–0,5 kali. Namun, nilai TATO yang tinggi harus dilihat bersama NPM karena perputaran aset yang cepat tidak akan menghasilkan ROI tinggi apabila margin laba yang diperoleh dari penjualan rendah.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk mempunyai TATO rata-rata hanya 0,2 kali, tetapi NPM rata-ratanya mencapai 32,6%. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan ROI rata-rata 6,6% meskipun perputaran asetnya rendah. Pola ini menunjukkan adanya dua pendekatan pembentukan ROI: perusahaan dapat mengandalkan margin keuntungan yang tinggi dengan perputaran aset yang lebih rendah, atau mengandalkan perputaran aset yang tinggi dengan margin keuntungan yang lebih tipis. *DuPont System* membantu memperlihatkan perbedaan pola tersebut.

Pada PT Samator Indo Gas Tbk, TATO meningkat dari 0,3 kali pada 2020–2022 menjadi 0,4 kali pada 2023 dan 2024. Meskipun demikian, peningkatan aktivitas aset tersebut belum menghasilkan ROI yang tinggi karena NPM turun menjadi 3,8% pada 2024. Hal ini memperlihatkan bahwa peningkatan efisiensi aset perlu diikuti kemampuan mempertahankan margin. Jika peningkatan penjualan membutuhkan biaya yang semakin besar, maka kenaikan aktivitas belum tentu menghasilkan peningkatan pengembalian investasi yang sebanding.

Analisis Return On Investment sebagai Hasil Integrasi DuPont

ROI merupakan hasil integrasi NPM dan TATO. Oleh karena itu, perubahan ROI dapat dipahami dengan mengamati perubahan kedua komponen tersebut. Berdasarkan data penelitian, rata-rata ROI seluruh perusahaan adalah 4,56% pada 2020, turun menjadi 3,84% pada 2021 dan 3,93% pada 2022. Pada 2023 rata-rata meningkat menjadi 5,06%, kemudian kembali turun menjadi 3,58% pada 2024. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kinerja pengembalian investasi belum menunjukkan peningkatan yang konsisten selama lima tahun.

Perbandingan dengan standar rata-rata industri sekitar 5%–10% yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan mampu mencapai batas bawah tersebut secara konsisten. PT Ekadharmas International Tbk mempunyai ROI rata-rata 7,1% dan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk 6,6%, sedangkan perusahaan lainnya mempunyai rata-rata di bawah 5%. Meskipun demikian, standar tersebut sebaiknya digunakan sebagai alat pembanding, bukan sebagai satu-satunya dasar penilaian, karena karakteristik usaha, struktur aset, dan kondisi operasional setiap perusahaan dapat berbeda.

PT Ekadharma International Tbk mencatat ROI tertinggi pada 2020 dan 2021, masing-masing 8,9% dan 9,3%. Setelah itu ROI menurun menjadi 6,4% pada 2022, 5,9% pada 2023, dan 5,0% pada 2024. Penurunan tersebut sejalan dengan NPM yang turun dari 17,2% pada 2021 menjadi 12,2% pada 2024, sementara TATO juga berada pada kisaran 0,4–0,5 kali. Artinya, perubahan ROI perusahaan terutama dapat ditelusuri dari penurunan margin dan relatif rendahnya perputaran aset.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memperlihatkan pola berbeda. ROI meningkat dari 4,6% pada 2020 menjadi 9,6% pada 2024. Peningkatan tersebut terjadi bersamaan dengan TATO yang meningkat dari 0,1 kali menjadi 0,3 kali, sementara NPM tetap berada pada tingkat tinggi. Kombinasi kedua komponen tersebut memperlihatkan bagaimana kenaikan aktivitas aset dapat memperkuat ROI ketika margin laba sudah berada pada tingkat yang relatif tinggi.

Sementara itu, PT Indo Acidatama Tbk mencatat ROI 4,9% pada 2020, turun menjadi 3,1% pada 2021, kemudian meningkat menjadi 5,1% pada 2022 dan 8,0% pada 2023 sebelum turun menjadi 2,0% pada 2024. TATO perusahaan relatif stabil pada 1,0–1,1 kali, sehingga perubahan ROI terutama berjalan searah dengan perubahan NPM. Kondisi ini merupakan contoh yang cukup jelas bahwa ketika efektivitas aset relatif stabil, perubahan margin laba dapat menjadi faktor yang lebih terlihat dalam perubahan ROI.

Analisis Perusahaan Berdasarkan Posisi Komponen DuPont

Berdasarkan kombinasi NPM dan TATO, perusahaan sampel dapat dibahas melalui beberapa karakteristik. Pertama, perusahaan dengan margin tinggi tetapi perputaran aset rendah. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk merupakan contoh utama pola ini. Kedua, perusahaan dengan perputaran aset tinggi tetapi margin rendah, seperti PT Budi Starch & Sweetener Tbk dan PT Indo Acidatama Tbk. Ketiga, perusahaan dengan margin dan aktivitas yang berada pada tingkat menengah, seperti PT Intan Wijaya International Tbk dan PT Emdeki Utama Tbk. Keempat, perusahaan yang menghadapi tekanan pada kedua komponen, seperti PT Samator Indo Gas Tbk dan PT Madusari Murni Indah Tbk pada beberapa periode.

Pengelompokan tersebut bukan merupakan peringkat kinerja, melainkan cara untuk memahami sumber pembentukan ROI. Setiap karakteristik membutuhkan perhatian manajerial yang berbeda. Perusahaan dengan NPM tinggi dapat mempertahankan keunggulan marginnya sambil mencari ruang peningkatan produktivitas aset. Perusahaan dengan TATO tinggi perlu memastikan bahwa pertumbuhan penjualan tetap menghasilkan laba yang memadai. Perusahaan dengan kedua komponen rendah perlu mengevaluasi sumber biaya, produktivitas aset, serta hubungan antara penjualan dan investasi aset.

Dalam konteks analisis laporan keuangan, pembahasan tersebut memperkuat pandangan bahwa satu rasio tidak cukup untuk menjelaskan kinerja perusahaan. NPM hanya menggambarkan sisi margin laba, sedangkan TATO menggambarkan aktivitas aset. ROI memberikan hasil integrasi keduanya. Oleh sebab itu, penggunaan *DuPont System* memberikan informasi yang lebih terarah mengenai sumber perubahan tingkat pengembalian investasi.

Hubungan Kondisi Eksternal dengan Kinerja Keuangan

Periode 2020–2024 mencakup masa pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi. Dalam penelitian ini, kondisi eksternal digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan ekonomi yang berubah. Gangguan rantai pasok, perubahan permintaan, dan perubahan biaya dapat memengaruhi kegiatan perusahaan. Namun, karena penelitian menggunakan metode deskriptif dan hanya mengukur NPM, TATO, dan ROI, penelitian ini tidak menguji secara kuantitatif seberapa besar masing-masing faktor eksternal tersebut memengaruhi rasio.

Dampak kondisi eksternal dapat tercermin melalui perubahan angka keuangan. Misalnya, ketika aktivitas penjualan mengalami perubahan sementara aset relatif tetap, TATO dapat berubah. Ketika laba bersih berubah lebih cepat dibandingkan penjualan, NPM dapat berubah. Selanjutnya, perubahan kedua rasio tersebut akan tercermin dalam ROI. Dengan demikian, kondisi eksternal dapat dipahami sebagai konteks yang mungkin berhubungan dengan perubahan kinerja, sedangkan bukti utama penelitian tetap

berasal dari laporan keuangan.

Masa pemulihan juga tidak menghasilkan pola yang sama pada seluruh perusahaan. Data menunjukkan bahwa pada 2023 rata-rata ROI sampel meningkat menjadi 5,06%, tetapi pada 2024 turun menjadi 3,58%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi secara umum tidak berarti seluruh perusahaan mengalami peningkatan kinerja pada setiap tahun. Respons masing-masing perusahaan tetap bergantung pada kemampuan pengelolaan laba dan aset.

Oleh karena itu, pembahasan faktor eksternal sebaiknya ditempatkan secara proporsional. Faktor tersebut dapat digunakan untuk memberikan konteks terhadap perubahan kinerja, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab tunggal tanpa pengujian lebih lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan keterbatasan penelitian yang berfokus pada analisis rasio keuangan.

Implikasi Hasil Penelitian

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengendalikan kedua komponen *DuPont* secara bersamaan. Peningkatan ROI dapat dilakukan melalui peningkatan NPM, peningkatan TATO, atau kombinasi keduanya. Dari sisi NPM, perhatian dapat diarahkan pada kemampuan perusahaan mempertahankan laba bersih dari penjualan. Dari sisi TATO, perhatian dapat diarahkan pada produktivitas aset dan kesesuaian antara jumlah aset yang digunakan dengan tingkat penjualan yang dihasilkan.

Bagi investor, hasil *DuPont* dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk memahami bagaimana suatu perusahaan menghasilkan pengembalian atas investasi yang tercermin dalam laporan keuangannya. Investor dapat melihat apakah ROI terutama terbentuk karena margin laba yang tinggi, perputaran aset yang tinggi, atau kombinasi keduanya. Penggunaan informasi ini tetap perlu dipadukan dengan informasi lain sesuai kebutuhan analisis investasi karena penelitian ini tidak menilai harga saham, risiko pasar, maupun prospek perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian memberikan dasar untuk mengembangkan analisis dengan periode yang lebih panjang atau menambahkan rasio lain. Penambahan *Return On Equity*, *Equity Multiplier*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, atau indikator lainnya dapat memberikan sudut pandang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode komparatif atau kuantitatif inferensial apabila ingin menguji hubungan antara faktor tertentu dengan perubahan kinerja keuangan.

Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan penerapan *DuPont System* pada perusahaan subsektor kimia dengan periode yang mencakup masa pandemi dan pemulihan. Keberagaman pola NPM, TATO, dan ROI memperlihatkan bahwa analisis kinerja keuangan perlu memperhatikan hubungan antar-rasio. Hasil ini juga dapat menjadi referensi awal bagi penelitian yang ingin mengembangkan pembahasan mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasilnya. Pertama, objek penelitian terbatas pada delapan perusahaan subsektor kimia yang memenuhi kriteria sampel dan memiliki data laporan keuangan yang digunakan selama periode 2020–2024. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan kondisi perusahaan sampel dan tidak secara otomatis mewakili seluruh perusahaan manufaktur atau seluruh sektor industri di Indonesia.

Kedua, penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan sehingga analisis sangat bergantung pada informasi yang tersedia dalam laporan tersebut. Penelitian tidak melakukan wawancara dengan manajemen atau observasi langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan. Ketiga, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi dan perubahan rasio, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik.

Keempat, faktor eksternal seperti pandemi, perubahan permintaan, biaya bahan baku, dan

kondisi ekonomi digunakan sebagai konteks pembahasan. Faktor-faktor tersebut tidak dimasukkan sebagai variabel yang dihitung dalam model penelitian. Oleh sebab itu, pernyataan mengenai pengaruh faktor eksternal harus dipahami sebagai konteks interpretasi, bukan sebagai hasil pengujian statistik.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi fungsi *DuPont System* sebagai alat untuk menguraikan ROI, tetapi menunjukkan ruang pengembangan penelitian. Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah perusahaan, memperpanjang periode observasi, menggunakan data kuartalan, atau menggabungkan analisis *DuPont* dengan indikator eksternal dan operasional sehingga pembahasan kinerja menjadi lebih mendalam.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan subsektor kimia selama 2020–2024 tidak bergerak dalam pola yang sama. Ada perusahaan yang memperoleh ROI relatif tinggi karena margin laba yang kuat, ada yang memiliki aktivitas aset tinggi tetapi ROI terbatas karena margin rendah, dan ada pula perusahaan yang menghadapi keterbatasan pada kedua komponen. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya melihat struktur pembentuk ROI, bukan hanya nilai akhirnya.

Rata-rata ROI sampel sebesar 4,56% pada 2020, 3,84% pada 2021, 3,93% pada 2022, 5,06% pada 2023, dan 3,58% pada 2024 memperlihatkan bahwa kinerja mengalami fluktuasi. Tahun 2023 merupakan periode dengan rata-rata ROI tertinggi dalam data penelitian, tetapi peningkatan tersebut belum berlanjut pada 2024. Dengan demikian, perbaikan kinerja membutuhkan kemampuan mempertahankan margin dan produktivitas aset secara berkelanjutan.

Temuan mengenai NPM dan TATO juga menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan memiliki sumber pembentukan ROI yang berbeda. Pada perusahaan dengan margin tinggi, peningkatan produktivitas aset berpotensi memperkuat pengembalian apabila margin dapat dipertahankan. Pada perusahaan dengan TATO tinggi tetapi NPM rendah, perhatian terhadap laba bersih menjadi penting karena aktivitas penjualan yang tinggi belum menghasilkan pengembalian yang sebanding. Pemahaman ini merupakan inti penggunaan *DuPont System* dalam analisis kinerja keuangan.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian tidak hanya menunjukkan perusahaan mana yang memiliki nilai rasio tertentu, tetapi juga menjelaskan bagaimana NPM dan TATO berinteraksi dalam membentuk ROI. Pendekatan tersebut dapat membantu pembaca memahami bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari kombinasi profitabilitas dan efektivitas penggunaan aset. Kesimpulan penelitian selanjutnya merangkum temuan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 menggunakan metode *DuPont System*, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian mengalami kondisi yang fluktuatif. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang paling dominan adalah dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan rantai pasok, penurunan aktivitas produksi, menurunnya daya beli masyarakat, serta ketidakstabilan kondisi ekonomi global. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, mengendalikan biaya operasional, serta meningkatkan laba perusahaan.

Hasil analisis menggunakan metode *DuPont System* menunjukkan bahwa tingkat *Return On Investment* (ROI) perusahaan sangat dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Perusahaan yang mampu meningkatkan laba bersih serta memanfaatkan aset secara optimal dalam menghasilkan penjualan cenderung memiliki nilai ROI yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih dan kurang efektif dalam

penggunaan aset menunjukkan penurunan nilai ROI. Hal tersebut membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat penjualan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa perusahaan subsektor kimia mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang cukup baik meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini terlihat dari nilai *Net Profit Margin* yang relatif stabil bahkan mengalami peningkatan pada beberapa periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya operasional dan mempertahankan tingkat penjualan perusahaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas rendah akibat meningkatnya biaya operasional dan belum optimalnya pengelolaan aktivitas perusahaan.

Dari sisi aktivitas perusahaan, nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset perusahaan masih mengalami perbedaan antar perusahaan. Beberapa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan lainnya masih menunjukkan tingkat perputaran aset yang rendah. Rendahnya nilai TATO menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset agar mampu menghasilkan penjualan yang lebih optimal.

Metode *DuPont System* terbukti efektif digunakan sebagai alat analisis kinerja keuangan karena mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Analisis ini tidak hanya menilai tingkat keuntungan perusahaan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional perusahaan. Dengan menggunakan metode *DuPont System*, perusahaan dapat mengetahui faktor utama yang menyebabkan peningkatan maupun penurunan profitabilitas perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan manajemen.

Secara keseluruhan, kondisi perusahaan subsektor kimia mulai menunjukkan perbaikan pada periode setelah pandemi COVID-19. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan penjualan, perbaikan margin laba, serta peningkatan efisiensi penggunaan aset pada masa pemulihan ekonomi atau era *new normal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah dan berupaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara bertahap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan, investor, maupun peneliti selanjutnya dalam memahami pentingnya analisis *DuPont System* sebagai alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor kimia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Sistem Du Pont. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 225–232.
- Ardyansyah, R. W., Aslah Titi, & Dameria N Rina. (2022). *Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada PT Mayora Indah Tbk. Tahun 2018–2021)*.
- Astuti, Sembiring Lenny Dermawan, Supitriyani, Azwar Khairul, & Susanti Elly. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. CV. Media Sains Indonesia.
<https://repository.stiesultanagung.ac.id/id/eprint/432/1/Buku%20Digital%20-%20Analisis%20Laporan%20Keuangan.pdf>
- Didik, R., Putri Balkis, Jefriyanto, & Muhammad Yusuf. (2021). Du Pont System Method Sebagai Teknik Analisis Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.31933/w0wp8v81>
- Febriana, H., Rismanti Vidya Amalia, Bertuah Eka, Permata Sri Utami, Anismadiyah Vega, Sembiring Lenny Dermawan, Dewi Novia Sandra, Jamaludin, Jatmiko Novi Satria, Inrawan Ady, Astuti Widia, & Dewi

- Iriana Kusuma. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Irnawati Jeni, Ed.).
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (13th ed.). Rajawali Pers.
- Movizar, R., & Hawadah, N. (2023). *Analisis Du Pont System untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2014–2016* (Vol. 3, Number 1).
- Pasha, F. Al, Fauzan Muhammad, & Arifin Zainal. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Du Pont System pada PT Kalbe Farma Tbk. Periode 2018–2022*.
<https://doi.org/10.32520/jam.v9i1.2746>
- Sagala, I. C., & Rahman, F. (2021). Analisis Du Pont System dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Cosmetic and Household. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2336–2351.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.361>